

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 DASAR TEORI

2.1.1 Lingkungan Strategis

Lingkungan Strategis sebagai terminologi sebenarnya merupakan istilah yang sangat terikat dengan strategi militer dan politik internasional. Ini dikarenakan penggunaan istilah ini memang pada awalnya diperuntukkan untuk menilai situasi internasional di sekeliling suatu negara.

Estimasi Strategis, atau yang lebih lazim disebut dengan istilah Lingkungan Strategis, dari sudut pandang militer didefinisikan sebagai “berbagai faktor strategis yang memengaruhi pemahaman komandan tentang lingkungan operasionalnya dan penentuan misi, tujuan, dan tindakannya.” (DoD, 2016). Kunci dari konsep lingkungan strategis pemahaman dari satu sudut pandang (komandan, yang dianggap sebagai personil dengan kekuatan “person in power”) terhadap daerah sekelilingnya. Estimasi strategis memungkinkan bias penilaian, yang memungkinkan strategi disusun berdasarkan tujuan yang dimiliki si penilai.

Pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan konsep Lingkungan Strategis juga diaplikasikan ke dalam dunia bisnis, untuk melahirkan konsep-konsep manajemen yang digunakan hingga saat ini. Salah satu konsep ini adalah Analisis PESTLE.

2.1.1.1 Analisis PESTLE

Analisis PESTLE adalah suatu alat analisis resiko yang lazim digunakan untuk mengevaluasi keadaan lingkungan di sekitar suatu bisnis. Analisis dilakukan dengan menjabarkan peluang dan resiko ke dalam 6 topik besar.

1. Politik

Berbicara mengenai lingkungan politik terutama terkait aktor-aktor yang terlibat pada dan di sekeliling obyek penilaian, balance-of-power, dan keinginan politik serta strategi dari tiap-tiap aktor terlibat untuk mewujudkan keinginan tersebut, yang berwujud kebijakan pemerintah.

2. Ekonomi

Mencakup deskripsi atas patokan angka seperti GDP/GNP, tingkat inflasi, stabilitas mata uang, kapasitas pasar, dll.

3. Sosial & Budaya

Norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (seperti agama dan adat-istiadat), juga membahas standar kehidupan masyarakat seperti: pola komunikasi, pola transportasi, dll.

4. Teknologi

Mencakup kemajuan peralatan yang digunakan. Teknologi dapat dipahami sebagai tingkat kerumitan peralatan yang digunakan di masyarakat (baik alat sehari-hari seperti gadget, maupun pada proses besar seperti pabrik produksi, dll), dan dapat juga dipahami sebagai teknologi tertinggi yang dikuasai oleh negara. Teknologi juga membahas mengenai iklim inovasi dan riset.

5. Legalitas/Hukum

Mencakup aspek hukum pada suatu negara. Legalitas adalah buah dari keinginan politik suatu pemerintah. Dalam cakupan yang lebih besar, legalitas pada dunia internasional merupakan hasil dari hubungan internasional antar 2 atau lebih negara, sehingga merupakan buah dari pertentangan politik antar negara-negara terlibat.

6. Lingkungan (Environment)

Lingkungan (environment) dapat dipahami dengan 2 cara: 1) Lingkungan merupakan kondisi geografis alam tempat obyek berada, yang mencakup diskursus seperti luas wilayah, keberadaan badan air, keberadaan rintang alam, cuaca, dll. Dan; 2) Lingkungan sebagai hasil interaksi dari kelima faktor lainnya, Contoh: Iklim investasi dapat dipahami sebagai hasil interaksi faktor politik, faktor sosial, dan faktor ekonomi. Faktor lingkungan pada awalnya hadir untuk menjawab kebutuhan bisnis dalam memperhatikan isu pemanasan global, namun pada aplikasinya beberapa variabel yang sebelumnya tergabung pada faktor-faktor lain kemudian dihitung ke dalam faktor lingkungan.

2.1.2 Industri Pertahanan

2.1.2.1 Alasan Membangun Industri Pertahanan

Pemahaman bahwa sistem politik internasional dunia, terutama pada diskursus yang berkaitan dengan kekuatan militer, secara alamiah bersifat anarki dan terus berubah mendorong tumbuhnya kepercayaan bahwa keamanan nasional (national security) merupakan isu yang vital dan perlu dipenuhi secara mandiri. Kepercayaan ini menjadi dasar dari disusunnya kebijakan-kebijakan pengembangan industri pertahanan yang bersifat inklusif.

Pengembangan industri pertahanan juga dipandang sebagai cara untuk memacu perkembangan ekonomi dan industrialisasi suatu negara secara umum. Keterkaitan industri pertahanan dengan industri lainnya seperti industri baja, industri permesinan, dan industri perkapalan dapat memancing ekspansi serta modernisasi pada bidang-bidang tersebut (Willet, 1997). Industrialisasi dan pengembangan teknologi meningkatkan kompetensi pengembangan kemampuan manufaktur senjata dalam negeri, melalui pendidikan keterampilan dan pengetahuan umum, serta

menyediakan dukungan maupun peralatan produksi senjata (Bitzinger, 2015).

Usaha pengembangan industri pertahanan juga dapat dilihat sebagai usaha memacu kecepatan pengembangan teknologi (technology locomotive), terutama pada teknologi yang masih tergolong high-end seperti aerospace, teknologi informasi, dan elektronik. Percepatan pengembangan juga dilakukan saat suatu teknologi untuk menghasilkan suatu alutsista belum dimiliki.

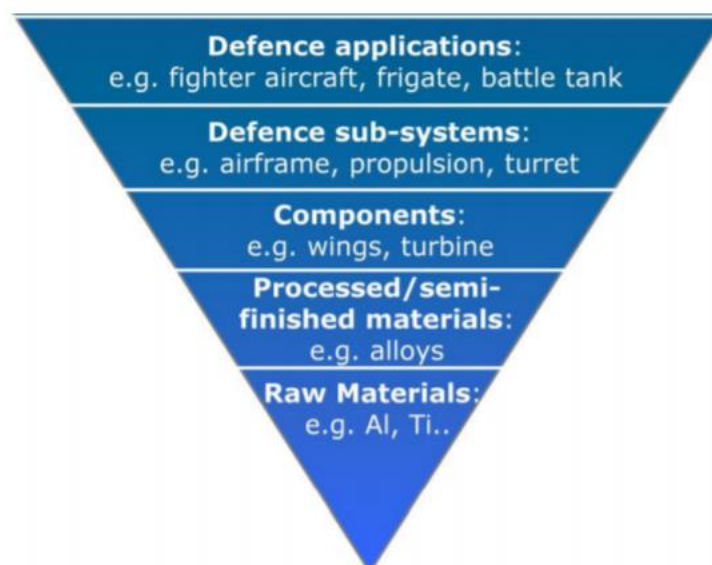
Beberapa negara juga melihat pengembangan industri pertahanan dari segi ekonomi; Investasi suatu pemerintah terhadap industri pertahanan dilakukan sebagai usaha mempertahankan modal cair di dalam negeri, dibandingkan dengan membeli alutsista jadi dari negara lain. Investasi pemerintah pada industri pertahanan dapat dipahami selayaknya investasi pemerintah pada bidang lain, dengan tujuan seperti menciptakan lapangan kerja, meningkatkan nilai produksi dalam

2.1.2.2 Aspek Industri Pertahanan

Dalam membangun suatu industri, identifikasi terhadap aspek-aspek yang terkait selama masa hidup industri perlu dilakukan agar perencanaan yang dilakukan juga memperhitungkan resiko dan perubahan akan aspek tersebut. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: Bagaimana mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam sebuah industri pertahanan? Cara termudah untuk mengidentifikasi hal ini adalah dengan menganalisis proses yang dilalui produk yang akan dihasilkan oleh industri pertahanan. Produk di sini dapat merujuk ke dua jenis produk: 1) Produk yang bersifat benda (tangible), yaitu barang baik barang jadi maupun teknologi yang merupakan hasil suatu rantai produksi; 2) Produk yang bersifat abstrak (intangibile), yaitu inovasi serta pengetahuan, yang meningkatkan kualitas industri baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.2.3 Alur Produk Pertahanan

Saat berbicara mengenai produksi produk bersifat benda, maka prinsip-prinsip arus rantai pasok pada umumnya berlaku. Produksi suatu sistem benda dapat ditelusuri ke proses perakitan dan proses produksi setiap subsistem, hingga tingkat yang paling sederhana yaitu pengadaan dan pengolahan material dasar. Lebih lanjut lagi, proses distribusi barang jadi ke pasar baik pasar domestik maupun pasar internasional yang terlibat perlu diperhatikan.



Gambar 2.1 Ilustrasi dasar struktur industri pertahanan pada umumnya
(Sumber: European Commissions, 2016)

Penggambaran di atas menunjukkan struktur produksi barang pertahanan secara umum. Sifat produk pertahanan modern yang secara umum bersifat kompleks dan terdiri dari beberapa fungsi memaksa produksi untuk membagi fokus ke beberapa sub-sistem. Setiap sub-sistem ini tentu saja terdiri dari beberapa komponen/parts, yang diproduksi dari beberapa material hasil olahan bahan mentah. Penggambaran ini juga menunjukkan

Mengacu kepada alasan mengapa suatu negara mengembangkan industri pertahanannya, maka terdapat beberapa model menjalankan bisnis pertahanan. Hartati, dkk. (2014) menjabarkan 3 jenis model umum yang dapat diidentifikasi:

- Model Autarki

Suatu negara membangun industri pertahanan demi mencapai kemandirian sebesar-besarnya dalam segala aspek demi mencapai nilai strategis yang bersifat politik. Maka, peran pemerintah dalam model autarki sangat besar. Dalam sebagian kasus, seperti Turki & Indonesia, badan usaha yang dimiliki pemerintah langsung menguasai proses utama produksi alutsista, dengan produksi subsistem dan parts-parts yang lebih kecil dilakukan oleh baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta. Sementara itu, terdapat juga kasus di mana pemerintah memberikan dukungan langsung terhadap konglomerasi yang bersifat swasta untuk memproduksi alutsista secara domestik, Salah satu contoh kasus jenis ini adalah dukungan pemerintah Korea Selatan terhadap Samsung dan Daewoo.

- Model Niche

Suatu negara dapat memilih untuk melakukan spesialisasi terhadap teknologi atau instrumen pertahanan tertentu untuk kemudian bersaing di pasar yang terbatas pada instrumen/teknologi tersebut. Model niche bekerja berdasarkan usaha memenuhi pasar terbatas untuk suatu sistem/subsistem. Secara sederhana, ini berarti berusaha menguasai setiap pangsa pasar dan dari sejumlah produk spesialisasi. Salah satu contoh negara yang mengambil pendekatan ini adalah Israel.

- Model Rantai Pasok Global

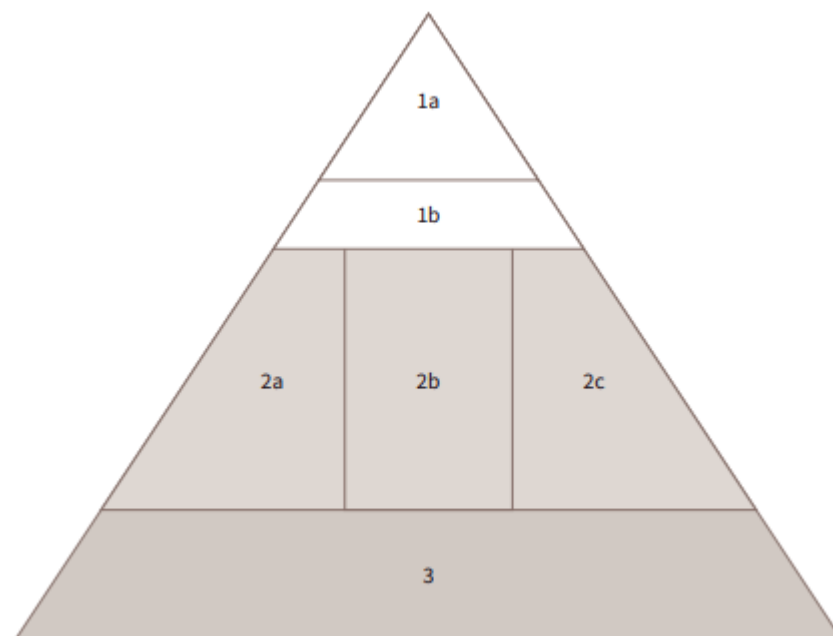
Sebaliknya, suatu negara bisa memilih untuk bergabung ke dalam rantai pasok global suatu alutsista. Secara praktis, model rantai pasok global bekerja seperti model niche, namun negara dengan model rantai pasok global biasanya terikat ke dalam suatu aliansi militer atau pakta pertahanan.

- Selain ketiga model yang dijabarkan oleh Hartarti & Muhammad, terdapat klasifikasi model lain yang lazim digunakan, yaitu **model Oligopoli**. Model Oligopoli terjadi pada pasar produk, dan bukan negara tersebut sendiri secara spesifik. Pasar oligopoli pada dasarnya terbagi menjadi oligopoli sempurna dan oligopoli tidak sempurna berdasarkan produk. Produk yang dijual pada pasar oligopoli sempurna biasanya merupakan produk yang serupa (imaginary differentiation). Imaginary differentiation biasanya dihubungkan dengan produk yang sedikit (atau bahkan tidak) membutuhkan pengolahan lebih lanjut, sehingga fisik dan kualitasnya kebanyakan masih sama. Sementara pasar oligopoli tidak sempurna memiliki beberapa varian spesifikasi antara satu produsen dengan lainnya. Dengan lain kata, produknya memiliki real differentiation dan menciptakan.

Industri pertahanan merupakan salah satu contoh dari oligopoli tidak sempurna. Praktik oligopoli pada pasar pertahanan dapat ditemukan pada alutsista matra udara. Pangsa pasar pesawat jet tempur hanya dikuasai oleh perusahaan seperti Boeing, Lockheed Martin, BAE System, Rosobonexport. Sementara produsen pesawat tempur lain bekerja secara terbatas di daerah asal negaranya sendiri.

Pendekatan yang berbeda diambil oleh Bitzinger. Bitzinger (2015) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap negara ingin memperoleh autarki industri pertahanan yang sebesar-besarnya, namun keterbatasan

dan realita politik internasional memaksa negara-negara menyesuaikan pendekatan mereka dalam membangun industri pertahanan. Maka, negara dengan model niche merupakan negara yang mengambil autarki terbatas (limited autarchy) Maka, Bitzinger memodelkan industri pertahanan di negara-negara dunia ke dalam sebuah model piramida. Pembagian ini didasarkan pada kapasitas produksi (dinilai dari jumlah dan luas kawasan industri pertahanan) serta tingkat teknologi dari produk yang diekspor.



Gambar 2.2 Piramida tingkat industri pertahanan Bitzinger.
(Sumber: Bitzinger, 2015)

Pada tingkat tertinggi (1a), terdapat negara adidaya politik dengan industri pertahanan berkapasitas besar. Ciri-ciri utama negara dengan tingkat ini adalah memiliki pangkalan industri pertahanan yang besar, serta basis luas, dan berteknologi maju. Contoh negara tingkat 1a adalah Amerika Serikat.

Sementara pada tingkat (1b), negara tersebut memiliki pangkalan industri pertahanan yang lebih kecil, namun dengan basis luas, dan teknologi maju. Contoh negara tingkat (1b) Inggris, Prancis, Jerman, Italia

Pada tingkat (2a), pangkalan industri pertahanan yang lebih kecil, dan memiliki orientasi produk tertentu (niche), dan berteknologi maju. Contoh negara Israel, Swedia, Jepang, Australia.

Pada tingkat (2b), pangkalan industri pertahanan yang lebih kecil, berbasis luas, namun negara tidak dihitung sebagai negara teknologi maju. Contoh negara tingkat (2b) antara lain Korea Selatan, Brasil.

Pada tingkat (2c), negara memiliki pangkalan industri pertahanan yang besar dan berbasis luas, dan namun negara tidak dihitung sebagai negara teknologi maju. Contoh Cina, India

Pada tingkat (3), negara tersebut memiliki basis industri pertahanan berteknologi rendah yang lebih kecil, berorientasi niche: Meksiko, Nigeria, Serbia

Berdasarkan pemahaman yang digunakan oleh Bitzinger, maka pemahaman model industri pertahanan niche sejatinya adalah suatu autarki terbatas (limited autarchy). Negara yang mengambil model niche pada dasarnya tidak ingin membangun industri pertahanan dengan jumlah produk terbatas. Namun, keadaan politik internasional serta keadaan pasar memaksa mereka realistis dalam membangun industri pertahanannya. Sehingga negara pada tingkat 2 berusaha mempertahankan autarki-nya sebisa mungkin dengan besar porsi sebisanya. Negara pada tingkat (2a) adalah negara yang sudah berhasil melaksanakan menemukan keseimbangan antara autarki dan efisiensi biaya dan produksi. Negara pada tingkat (2b) adalah negara yang belum berhasil menemukan keseimbangan. Sementara negara pada tingkat (2c) merupakan negara yang, pada waktunya, diprediksi akan dapat mencapai autarki dalam porsi besar disebabkan oleh sumber daya yang mereka miliki.

2.1.2.4 Alur Inovasi Pertahanan

Proses terjadinya inovasi juga dapat menjadi acuan untuk mencari tahu aspek yang terlibat dalam suatu proses industri. Inovasi merupakan arus angin yang selalu menghancurkan dan menciptakan suatu proses ekonomi melalui proses transfer nilai pada produk. Inovasi dapat dipahami sebagai hasil abstrak kerja industri, yang melibatkan elemen-elemen dalam suatu industri. Dengan mengetahui proses terjadinya inovasi pada industri pertahanan, maka kita dapat mengidentifikasi aspek yang terlibat dalam inovasi tersebut.

Cheung (2021) menjabarkan kerangka inovasi dalam industri pertahanan sebagai berikut:

Faktor katalitik/katalis: Katalis adalah pemercik yang memicu inovasi yang bersifat disruptif. Faktor-faktor kuat ini biasanya berada di luar sistem inovasi pertahanan dan intervensinya terjadi pada tingkat ekosistem tertinggi dan paling berpengaruh dan dapat menghasilkan kondisi yang memungkinkan terjadinya perubahan dan gangguan yang cukup besar. Katalis dapat dipahami sebagai justifikasi akan dibutuhkannya suatu inovasi.

Faktor input: Materi, uang, teknologi, dan segala bentuk kontribusi lain yang terlibat di dalam berjalannya sistem inovasi. Sebagian besar input ini bersumber dari luar, namun dapat juga berasal dari dalam. Alokasi sumber daya, transfer teknologi, serta integrasi sipil-militer juga merupakan elemen dari faktor input yang penting diperhatikan

Faktor institusional: Aturan, norma, kebiasaan industri, praktik awam, hukum berlaku dan strategi yang mengatur hubungan dan interaksi antar aktor (individu dan kelompok) di dalam dan di luar sistem inovasi pertahanan. Aturan dapat bersifat formal (undang-undang, peraturan, dan

standar-standar yang berlaku) maupun informal (kebiasaan industri, praktik awam, dll.).

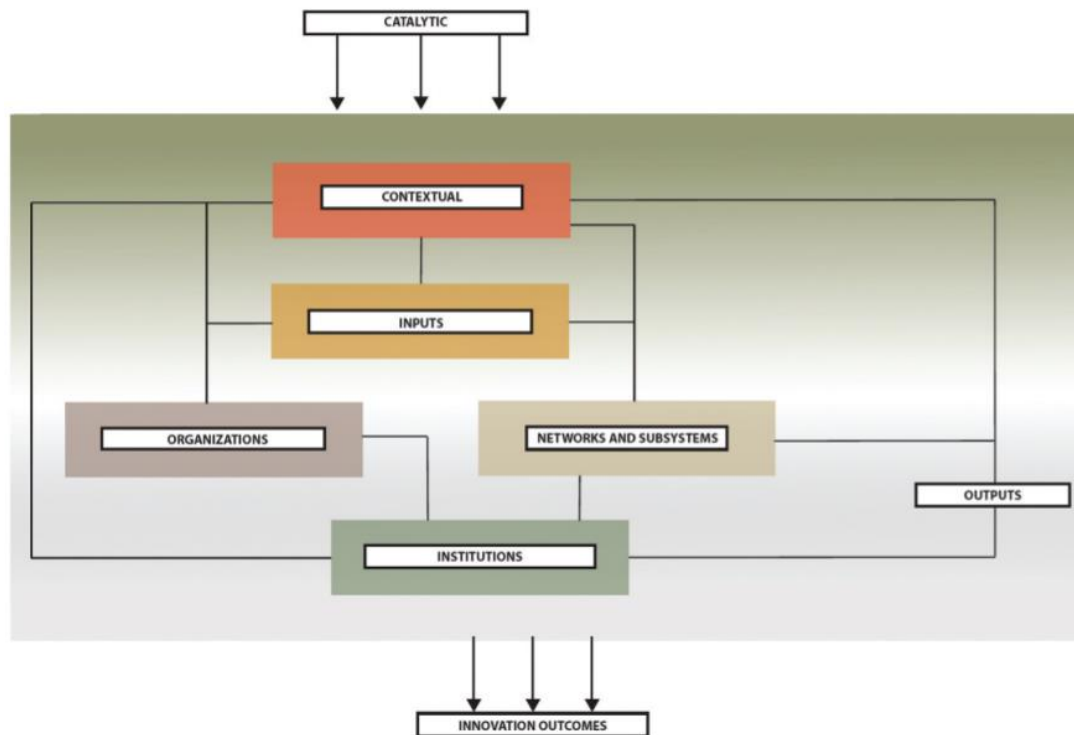
Organisasi dan faktor lainnya: Pihak-pihak terlibat seperti Badan Usaha (baik swasta maupun milik pemerintah), universitas, badan riset, dll. Organisasi bekerja sebagai aktor utama pada sebuah sistem inovasi pertahanan dan unit analisis utama dari kerangka kerja. Individu-individu kunci juga dapat dihitung sebagai aktor yang cukup signifikan yang dipertimbangkan.

Jaringan dan subsistem: Jaringan merupakan cara dan sarana di mana aktor, terutama individu, dapat terhubung satu sama lain di dalam dan di luar sistem inovasi pertahanan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Jaringan menyediakan saluran yang efektif untuk berbagi informasi, dengan metode yang seringkali lebih cepat dan komprehensif dibandingkan hubungan kelembagaan tradisional dan membantu mengatasi hambatan inovasi seperti pembagian kaku. Subsistem adalah jaringan khusus atau proses yang menghubungkan organisasi dan aktor lain satu sama lain untuk menghasilkan output pada satu isu spesifik. Suatu sistem inovasi pertahanan memiliki banyak subsistem yang mungkin saja tumpang tindih satu sama lain. Subsistem pengadaan dan subsistem penelitian dan pengembangan adalah dua dari subsistem yang paling menonjol.

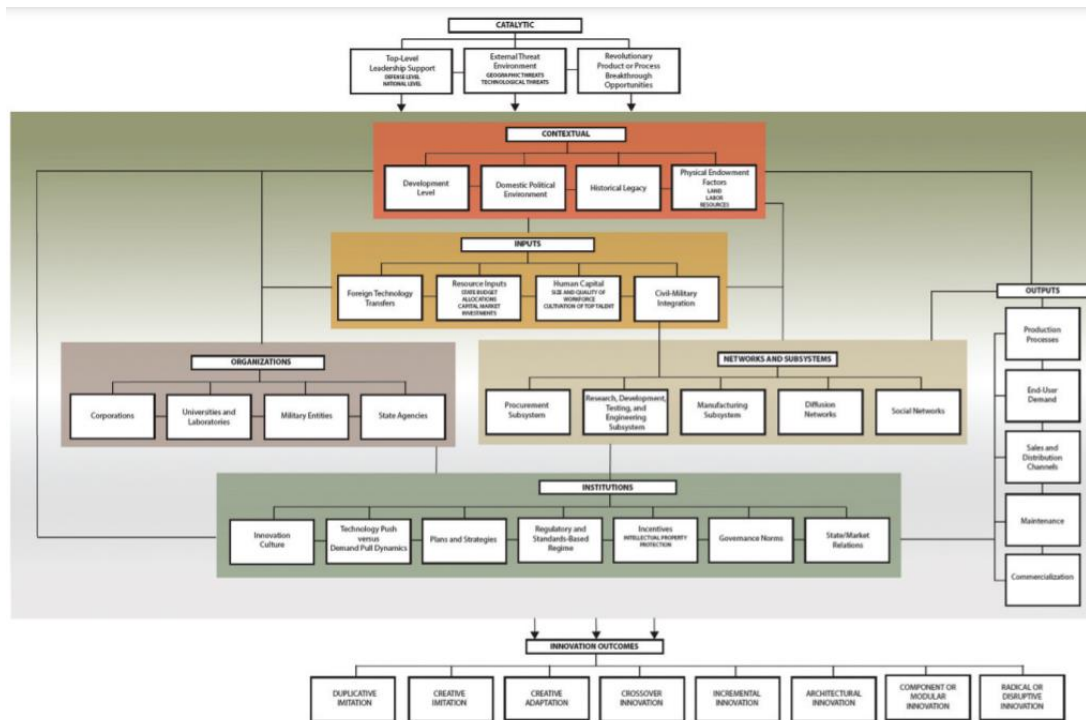
Faktor kontekstual: Semua fakta dan pemahaman yang berkaitan dengan konteks di mana inovasi diciptakan akan mempengaruhi proses terbentuknya inovasi. Hal-hal seperti warisan sejarah, lingkungan politik domestik, level pembangunan, kondisi alamiah negara seperti kondisi geografis, demografis, dll. Faktor kontekstual menghitung input yang tidak terlibat secara langsung dalam proses inovasi, namun memiliki pengaruh di dalam terjadinya proses inovasi.

Faktor output: Faktor-faktor yang menentukan sifat produk dan proses yang keluar dari sistem inovasi. Faktor output mencakup proses kegiatan ekonomi dari produk hasil inovasi. Proses produksi, proses

komersialisasi, serta peran kekuatan pasar seperti pertimbangan pemasaran dan penjualan dan pengaruh permintaan pengguna akhir secara spesifik.



Gambar 2.3 Alur inovasi Cheung
(Sumber: Cheung, 2021)



Gambar 2.4 Subkategori kerangka inovasi pertahanan Cheung
(Sumber: Cheung, 2021)

Tabel 1. Variable Kerangka Inovasi Cheung

Faktor Kategori	Variabel
Katalitik	<ul style="list-style-type: none"> • Dukungan Kepemimpinan Tingkat Atas • Lingkungan dengan Ancaman Luar • Kesempatan untuk memperoleh produk revolusioner atau terobosan kerja.
Input	<ul style="list-style-type: none"> • Transfer Teknologi dari Luar • Modal cair (APBN, investasi pasar) • Sumber Daya Manusia (Jumlah dan kemampuan, kultivasi) • Integrasi Sipil-Militer
Institusi	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan & Strategi Umum • Regulasi dan Standarisasi • Peraturan yang bersifat Insentif • Norma Kepemerintahan • Market Forces
Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Korporasi Pertahanan (Sifat, kepemilikan) • Agensi Pemerintahan (Pendukung) • Entitas Militer • Riset dan Pengembangan
Jaringan dan Subsystem	<ul style="list-style-type: none"> • Proses manufaktur. • Sistem akuisisi dan pengadaan input. • Jaringan sosial. • Difusi
Kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Warisan sejarah

	<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan Politik domestik• Tingkat Perkembangan Negara• Ukuran daerah, ukuran pasar
Output	<ul style="list-style-type: none">• Proses Produksi• Maintenis• Distribusi & Penjualan• Permintaan Pengguna Akhir• Komersialisasi

(Sumber: Cheung, 2021)

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Judul, Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Peneliti: Çağlar Kurç & Stephanie G. Neuman</p> <p>Judul: Defence industries in the 21st century: a comparative analysis</p> <p>Metode: Komparasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metodologi yang sama (Komparasi) - Menggunakan literatur akademis sebagai sumber data. - Merupakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan literatur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas mengenai tren secara umum. - Membahas mengenai teori dan pandangan yang berkembang - Hanya menggunakan literatur, karena fokus penelitiannya berada pada ranah pembangunan teori.
2.	<p>Peneliti: Sylvie Matelly, Marcos Lima</p> <p>Judul: The influence of the state on the strategic choices of defence companies: the cases of Germany, France and the UK after the Cold War</p> <p>Metode:</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kesamaan Tematik (berusaha menilai pengaruh variabel eksternal terhadap industri pertahanan) - Menggunakan dokumen resmi sebagai sumber data. - Melakukan komparasi antar negara. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menggunakan analisa PESTLE - Fokus membahas dari segi kebijakan (pemilihan perusahaan pertahanan) - Fokus kepada satu daerah benua (Eropa), sehingga tetap ada kemiripan latar di antara 3 subyek penelitian, yang tidak dibahas.

	Observasi & Penjabaran		
No.	Peneliti, Judul, Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	<p>Peneliti: Dejan Stojković and Blažo M. Radović</p> <p>Judul: Strategic environment influence on development of defense of the Republic of Serbia</p> <p>Metode: Observasi & analisis berdasarkan kriteria</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas mengenai pengaruh lingkungan strategis terhadap pembuatan kebijakan pertahanan. - Menggunakan pengembangan konsep PESTLE sebagai kriteria analisis. 	<p>Tidak membahas mengenai Industri Pertahanan secara mendalam. Hanya membahas mengenai satu subyek penelitian, sehingga tidak ada perbandingan.</p>
4.	<p>Peneliti: Justin Tan</p> <p>Judul: Environment-strategy relationship and its performance implications: An empirical study of the Chinese electronics industry</p> <p>Metode: Studi Empiris kuantitatif variabel laten berdasarkan kuesioner</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas mengenai hubungan strategi dan lingkungannya. - Membahas mengenai bagaimana pemahaman akan lingkungan berpengaruh kepada pemilihan strategi dan performa strategi (model). - Kerangka kerja didasarkan pada pembagian aspek. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak membahas mengenai pertahanan - Penelitian Kuantitatif variabel laten dengan kuesioner, tidak menggunakan aspek kualitatif. - Lingkungan Penelitian bersifat homogen, karena penelitian kuantitatif.

2.3 Kerangka Berpikir

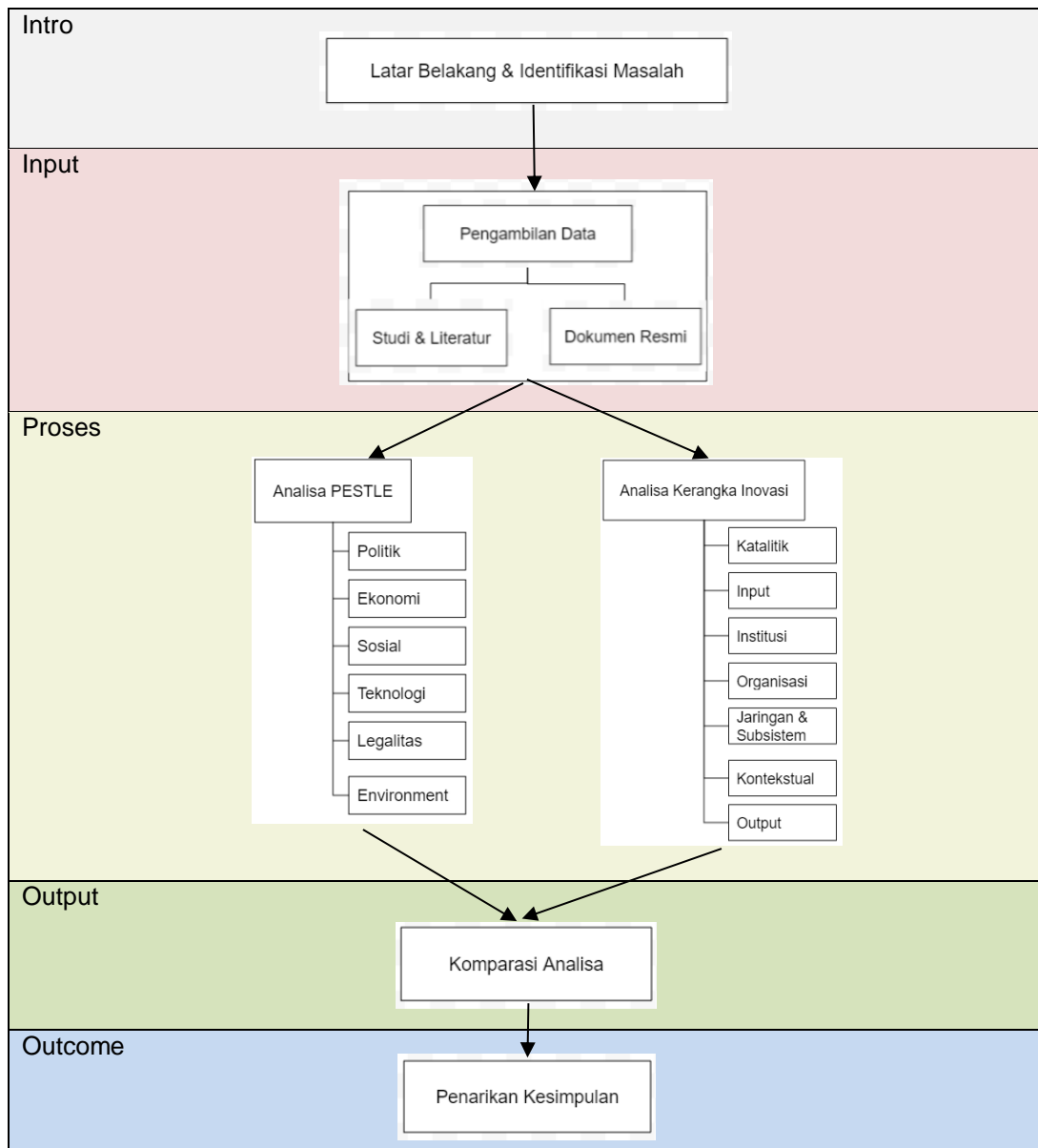
Dari dasar teori yang dijabarkan, terdapat kesamaan elemen antara tool PESTLE dan tool kerangka inovasi Cheung. Hal ini disebabkan alur berpikir di balik penyusunan PESTLE dan kerangka inovasi Cheung melibatkan paham yang sama, yaitu analisis terhadap setiap elemen terlibat atau, dengan kata lain, Lingkungan Strategis. Maka, komparasi akan hasil analisis antara penggunaan 2 metode ini terhadap 2 obyek yang ingin diteliti keterkaitannya bekerja di bawah satu rumpun keilmuan.

Secara sederhana, penelitian dimulai dengan penentuan latar belakang dan rumusan masalah. Rumusan masalah memberikan gambaran akan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Setelah tujuan penelitian ditetapkan, berbagai teori dan informasi yang dianggap relevan bagi penelitian dikumpulkan, dijabarkan, dan dipelajari. Dari fondasi keilmuan ini, sebuah kerangka berpikir disusun, untuk kemudian digunakan sebagai dasar argumentasi dari penelitian ini. Setelah kerangka berpikir disusun, proses pengumpulan dan pengolahan data dapat dilaksanakan (gambar). Kerangka berpikir ini ditampilkan pada

Adapun negara-negara yang dijadikan subyek penelitian, mengacu kepada pembagian tingkat industri pertahanan yang diberikan oleh Bitzinger, dengan fokus pada tingkat 2. Penulis berargumen bahwa pada tingkat 2 inilah sebenarnya negara-negara mulai memiliki perbedaan strategi dan pendekatan dalam membangun industri pertahanannya. Tingkat 2 merepresentasikan mayoritas negara dengan pembangunan industri pertahanan yang sudah melewati masa infansi-nya, dan mulai bertemu dengan berbagai kesulitan yang disebabkan oleh implikasi antara kepemilikan industri pertahanan dengan politik praktis pada tingkat domestik maupun internasional. Maka, negara yang dipilih berdasarkan tingkatnya:

- Tingkat 2(a): Israel
- Tingkat 2(b): Uni Emirat Arab
- Tingkat 2(c): Cina

Penjelasan mengenai negara-negara di atas serta alasan pemilihan spesifiknya dijelaskan pada Bab 4.



Gambar 2.5 Metodologi Penelitian
(Sumber: Olahan Penulis)